

APITULE YANG NAKAL APITULE ANAHUTA KAJAHATANG THE NAUGHTY APITULE

Indonesia-Hitu Dialek Hila-Inggris

Penulis: Putri Wulan Lating

Penerjemah: Putri Wulan Lating & William G. Pattiwael

Penyunting: Novita Tabalessy, S.Pd., M.Pd. &
Ulreikhe Erna Lanes, M.A.Ed.

ISBN 978-623-194-249-4



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

APITULE YANG NAKAL
APITULE ANAHUTA KAJAHATANG
THE NAUGHTY APITULE

Indonesia-Hitu Dialek Hila-Inggris

Penulis: Putri Wulan Lating

Penerjemah: Putri Wulan Lating & William G. Pattiwael

Penyunting: Novita Tabalessy, S.Pd., M.Pd. & Ulreikhe Erna Lanes, M.A.Ed.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

APITULE YANG NAKAL
APITULE ANAHUTA KAJAHATANG
THE NAUGHTY APITULE

INDONESIA-HITU dialek HILA-INGGRIS

ISBN: (dalam proses)
Cetakan pertama tahun 2022

Penulis: Putri Wulan Lating
Penerjemah: Putri Wulan Lating & William G. Pattiwael
Penyunting: Novita Tabalessy, S.Pd., M.Pd. & Ulreikhe Erna Lanes, M.A.Ed.

Desain sampul: Aridal
Penata letak: Aridal
Ilustrasi: Aridal
30 hlm; 23,59 x 16,5
Website: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Penerbit: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Hak cipta pada:
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif dan banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi oleh karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Fenomena ini membuat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara dari bahasa daerah ke dalam dua bahasa: bahasa Indonesia dan bahasa asing. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat dalam tujuh bahasa daerah yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku ke dalam tiga bahasa asing: bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Arab. Cerita rakyat yang diterjemahkan ini, dikhususkan untuk pembaca di level sekolah dasar.

Cerita anak, terjemahan dari bahasa asing, lebih variatif ketimbang cerita rakyat dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Yang perlu diperhatikan ialah penerjemahan ini tidak hanya menjadi media untuk mengalihkan pesan, tetapi juga media pembelajaran bahasa.

Selain itu, proses penerjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukanlah hal yang mudah. Empat perbedaan sastra anak dan sastra dewasa yang perlu diperhatikan, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita. Pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, pembentuk kepribadian anak, serta penuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, pengembangan

imajinasi dan kreativitas, serta media pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, serta dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya. Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar sehingga kata-kata yang digunakan terinterpretasi dalam gambar-gambar tersebut.

Semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu untuk menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut. Akhirnya, kami berharap buku terjemahan cerita rakyat ini kiranya dapat berguna dan berdaya guna membentuk generasi emas Maluku demi meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril

“Leng kali leng, kali leng cina buta. Awas anak kecil, ditangkap orang buta...”

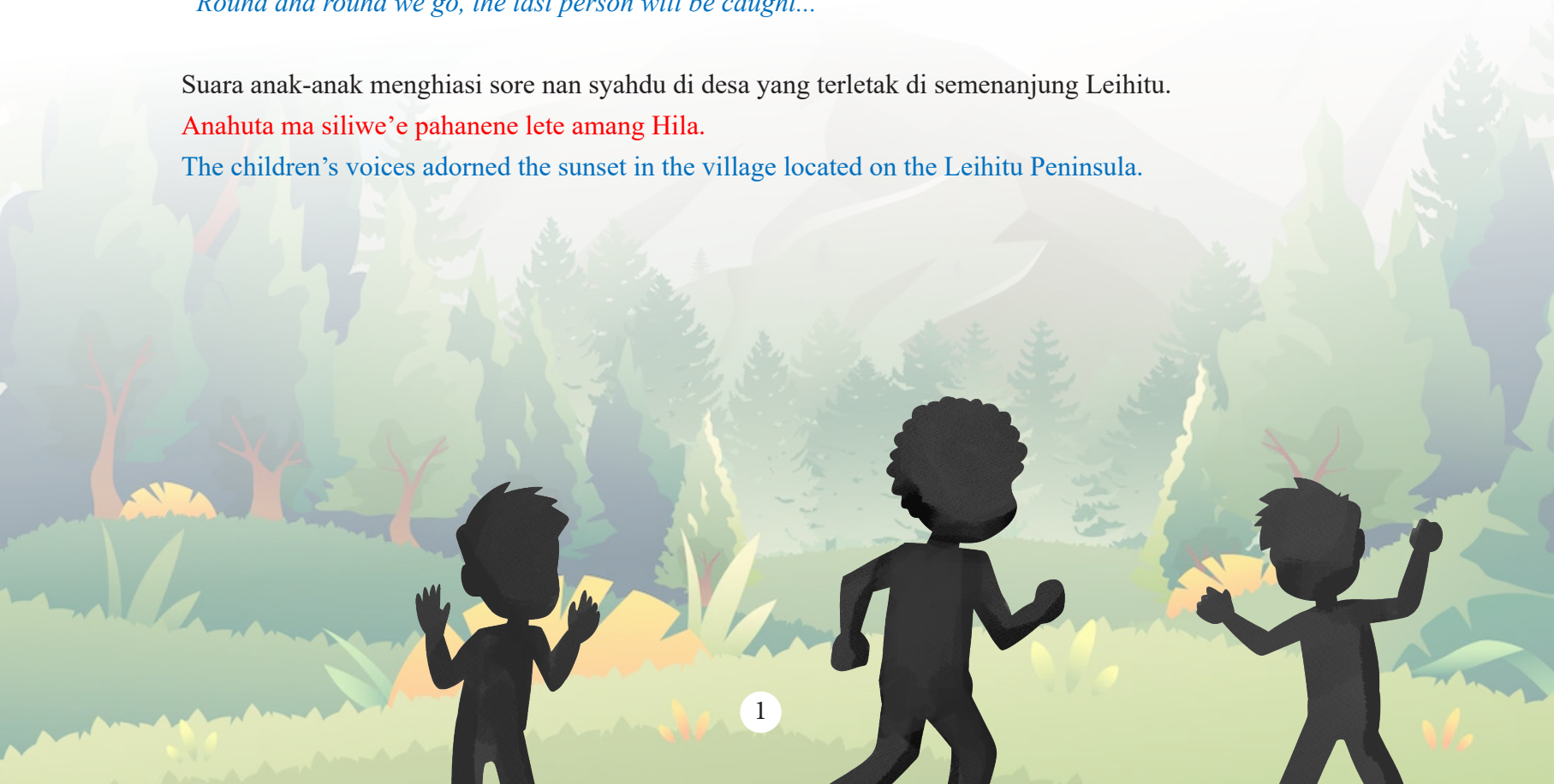
“Leng kali leng, kali leng cina buta. Awas ana kecil, ditangkap orang buta...”

“Round and round we go, the last person will be caught...”

Suara anak-anak menghiasi sore nan syahdu di desa yang terletak di semenanjung Leihitu.

Anahuta ma siliwe’e pahanene lete amang Hila.

The children’s voices adorned the sunset in the village located on the Leihitu Peninsula.



Apitule sedang asik bermain dengan teman-temannya di lapangan desa Hila.

Apitule nae pahae laha lalahange le tarem amang Hila.

Apitule and his friends were playing excitedly on the field of Hila village.

Tiba-tiba, ibu memanggilnya.

Tiba-tiba, inai hehai.

Suddenly, Apitule's mother called him.

“Apitule... Pulanglah sudah hampir magrib!” panggil ibu.

“Apitule... Magripa leu!” inai heha.

“Apitule... It's almost maghrib. Let's go home!” called mother.



“Sebentar lagi bu, aku masih ingin bermain.”

“Ahusa me mama, yau pahae sala.”

“Wait a minute mom, I still want to play.”

“Pulanglah sekarang!” tegas ibu.

“Malali leu!” inai patahia.

“Come home quickly!” said mother firmly.

Ia pun berlari ke pantai sendirian karena dan tetap mengabaikan ibunya karena kesal dengan ibunya.

Mental inai, ilawa taka laingului isai e inai hehaie te parlu kula inai.

Annoyed by his mother, he ran off to the beach and ignored her.



Sesampainya di pantai, tiba-tiba angin berembus.

Lai lelaingului, tiba-tiba aning.

The wind blew off suddenly, once he arrived at the beach.

Seketika suasana menjadi hening dan langit tiba-tiba meneteskan hujan.

Aning usi e suasana malene, tiba-tiba ulang kulu.

All became silent, and the sky started pouring.

Apitule melihat butir air hujan yang jatuh di atas permukaan air laut.

Apitule ikanara ulange ungkulu yang manahu le letehaha meit e.

Apitule amazedly watching the raindrops falling on the rippling ocean.



Tak lama kemudian terdengar suara yang memanggil Apitule dengan nada pelan.

Te tawali ipahanene mansia nasihehai mahela-mehela.

Then he heard a soft voice calling on to him.

“Cu... Cucuku...” Apitule tidak menghiraukan panggilan tersebut.

“Upu... Upui...” Apitule te pastiu kula si heha.

“Son... My grandson...” Apitule ignored it.

Suaranya perlahan-lahan terdengar semakin kuat di telinga.

Liwei ma tawali-tawali pahanene le tarinai.

However, the voice was getting stronger in his ears.

CUU...CUUKUU



”Cu... Apa yang sedang kamu lakukan? Sini ikut Nenek. Nenek punya sesuatu untukmu.”

“Upu... Alena puna sale e? Laoi lakui nene. Kana ale sasa nangene.”

“Son... What are you doing here? Come with me. I have something for you.”

Apitule menoleh ke belakang dan melihat sosok wanita tua yang belum pernah dilihat sebelumnya. Matanya sayu kemerahan dan tubuhnya bungkuk.

Apitule ikana haremuli ipalahi enae manuai mahinae yang te pernah palahing sala. Mata ma ungkau, manuae ma i a mau i lu’u-lu’u.

Apitule turned around and saw an old woman that he had never seen before. She had a pair of tired red eyes and with a humpbacked body.

Ia pun berlari ke rumah dengan sangat ketakutan.

Ilawa leu taka lumae karna kelei.

Frantically, He ran home like a blast.



Hari semakin gelap dan hujan masih membasahi bumi.

Waktu pa'atolua baru ulang rahahuli.

The rainy day was getting darker and darker.

Ibu yang khawatir langsung mencari Apitule di tempat biasa dia bermain.

Apitule inaie hawatere yoi rekaie le nawai jaga pahae.

Apitule's mother was worried and rashly went out to look for Apitule in the place where he used to play at.

Ibu bertanya kepada teman-temannya, tetapi tak satupun yang melihat Apitule.

Inai lalehu lalahang tapi anak huta ma te palahi Apitule.

She asked all of Apitule's friends, but none of them had seen him.



Ia yang diselimuti rasa gundah berjalan kembali ke rumah sambil memikirkan anaknya yang tak kunjung pulang.

Ileu taka luma e laha hatuai ma patapari karna i pikire ngana tei leu sala.

In worrisome heart, she walked back home thinking about her son, Apitule, who was not home yet.

Selang beberapa waktu, Apitule tiba di rumah dalam keadaan takut.

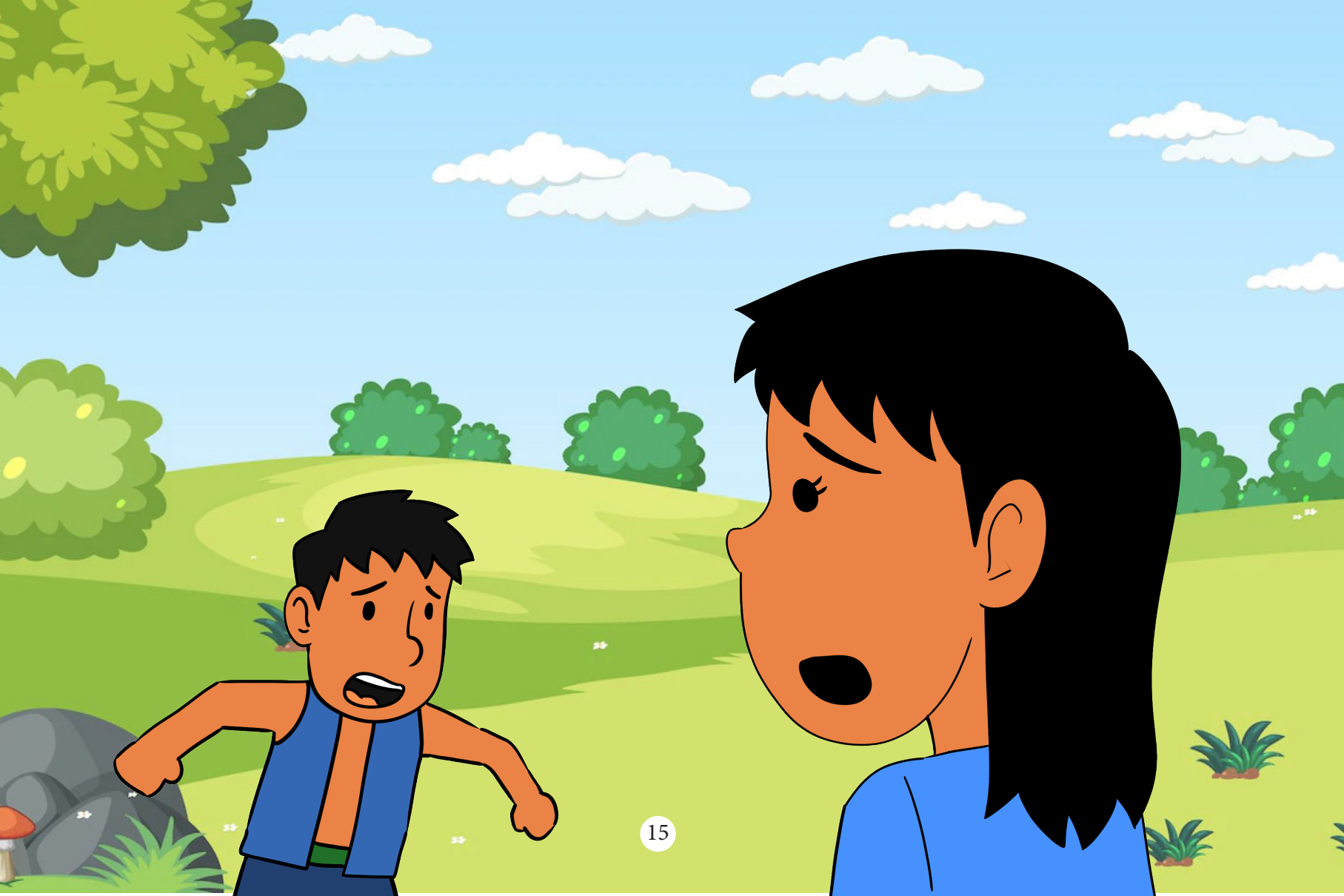
Ikolo le luma te tawali sala, ngana Apitule lai laha kelei.

Not long after that, an eerie Apitule arrived home.

Dia menceritakan kepada ibu bahwa seorang nenek yang terlihat menyeramkan memanggilnya.

Ilai le lumae i carita kula inai ee i palahi manuai mahina e hehai.

He told his mom that there was a scary old woman beckoned him.



Mendengar hal itu ibu pun menenangkan Apitule.

Inai pahanene i carita inai buju Apitule.

Upon hearing this, Apitule's mother lovingly calmed him down.

Malamnya, Apitule merasakan sakit kepala dan demam. Dia bahkan mengalami kejang setelah bertemu dengan nenek itu.

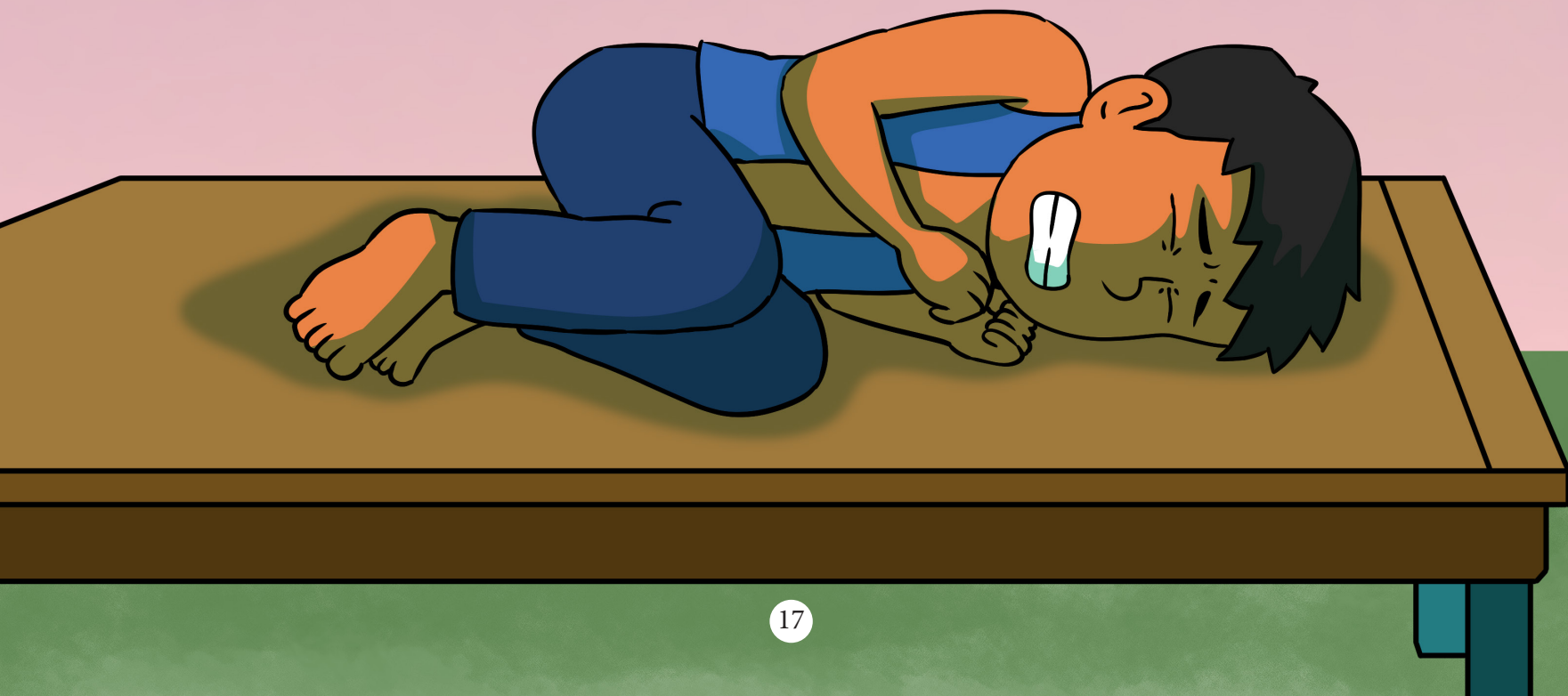
Ung atolu ma, ului kusunge i loto nana henau i kejang-kejang hai ma.

The night after meeting the old woman, Apitule experienced a bad headache, fever, and seizures.

Ibu yang melihat keadaan putranya panik, memberitahukan kepada tetua adat.

Inai palahi inai kele i, inai yoi taka manuai-manuai adat.

A distressed mother upon looking at her panicky son's condition apprised the customary leaders.



“Bapak, anak saya sakit setelah dia bertemu dengan sosok nenek yang menyeramkan. Matanya sayu kemerahan. Rambutnya yang putih panjang digelung menjadi konde. Tubuhnya kurus kering sedikit bungkuk.” ungkap ibu.

“Papa, ana ma i pariki barang i palahi nene Taparurun. Mata ma ungkau. Keul ma uang ata puti-puti iloling puna konde. Manuae ma i a mau i lu’u-lu’u.” inai lepa.

“Sir, my son is sick after he met an old creepy woman. She had a pair of tired red eyes. Her white long hair tied up like a bun. She has a crooked shape and extremely skinny which showed the big cheek bones on her face.” said mother.

“Oohh... Jangan-jangan itu Nenek Taparurung?” terka tetua adat.

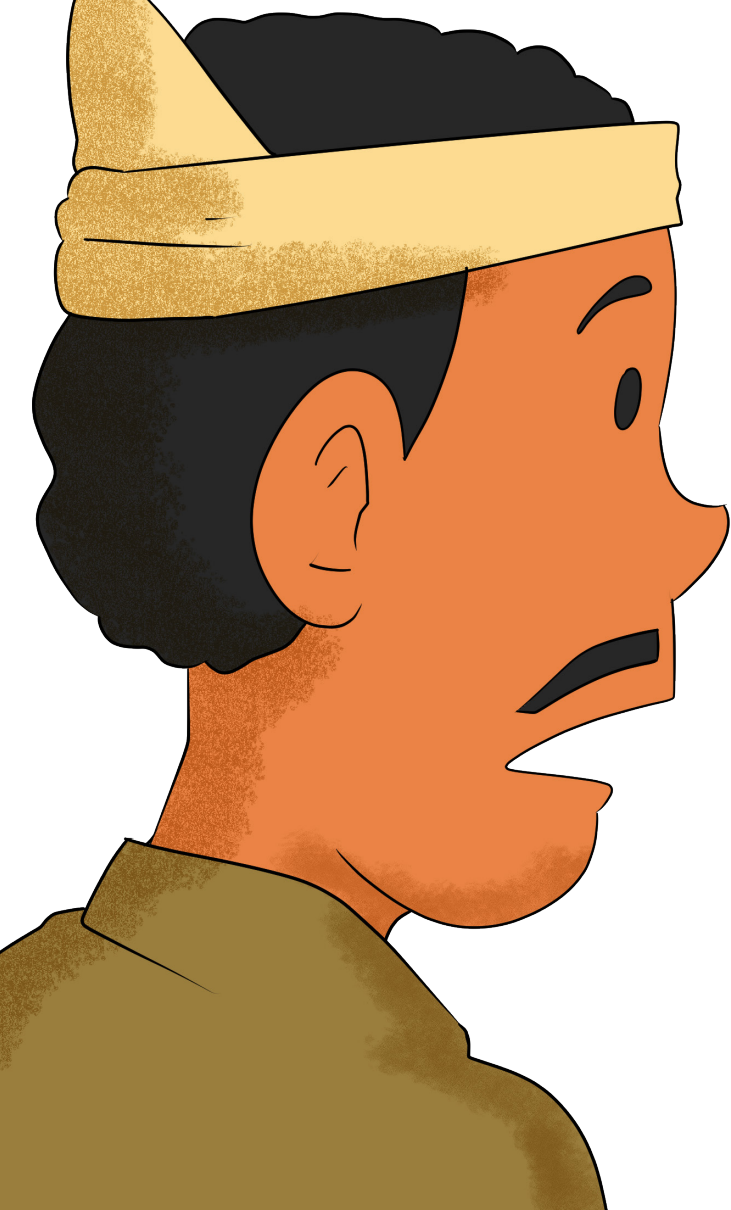
“Oohh... Ma Nene taparurung?” manuai adat patahia.

“Oohh... It might be Nenek Taparurung?” the village elders exclaimed.

“Nenek Taparurung itu siapa?” tanya ibu penasaran.

“Nenek Taparurung ma sea?” inai patahia.

“Who is Nenek Taparurung?” she asked curiously.



“Nenek Taparurung adalah sosok mistis yang selalu membawa bungkusan dari kain yang berisi wabah penyakit.”

“Nenek Taparurug ma henau mansia yang jagai hala taparurung ma penyakit nangene halale.”

“Nenek Taparurung is a mystical old woman known to carry a cloth parcel filled with diseases.”

“Dia akan muncul saat gerimis.”

“Ilai ma waktu ulang rahahuli.”

“She is known to appear when it’s drizzling.”

“Dia juga sangat suka menghukum anak-anak yang nakal.” lanjut tetua adat.

“Ile jagai hukume anahuta kajahatang.” patahia manuai adat.

“She is also fond of reprimanding naughty kids.” explained the village elders.



“Cepat beritahukan kepada warga untuk membuat perapian di depan rumah mereka.” tambah tetua adat.

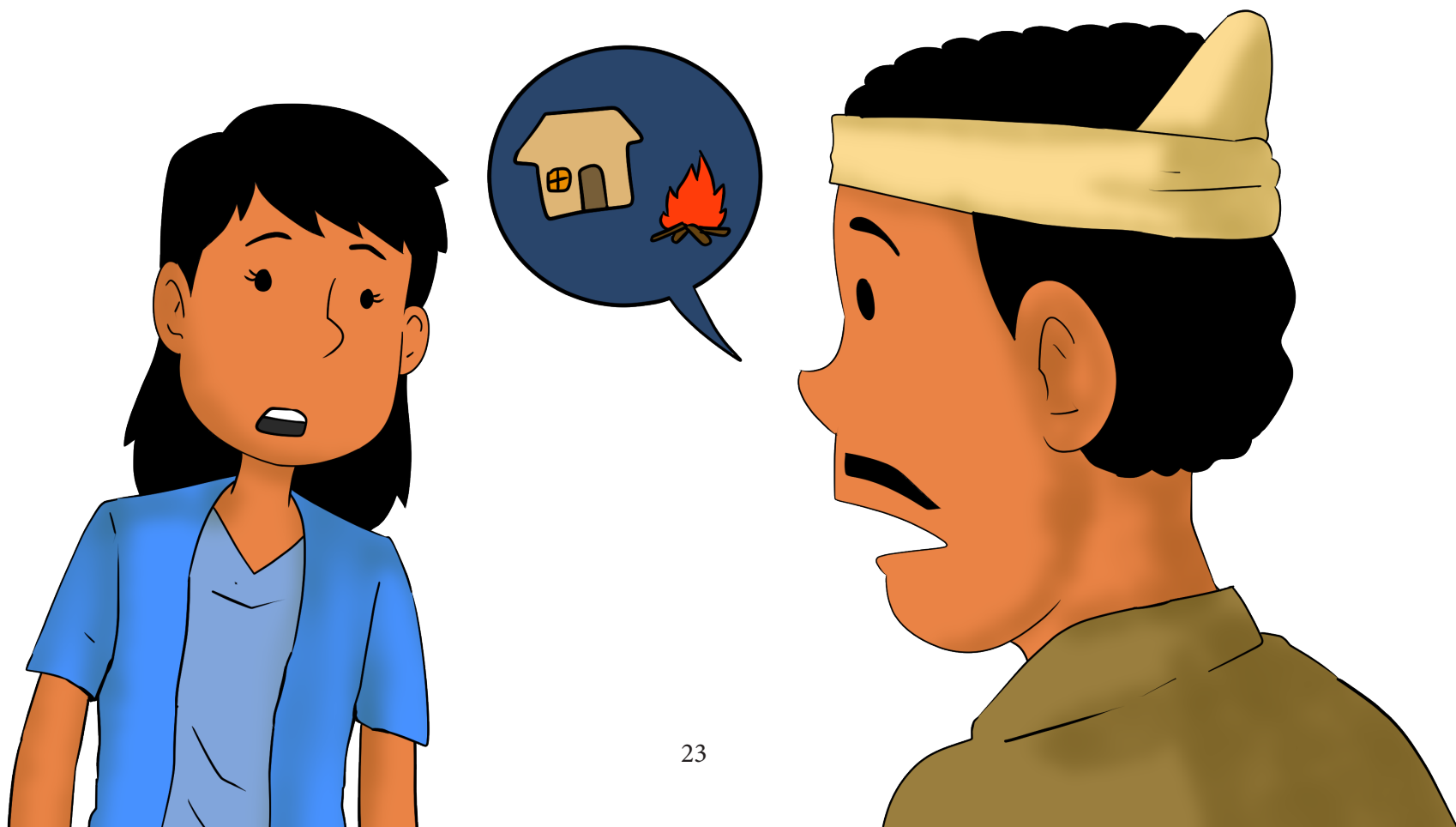
“Malali oi patahia masyarakat siuna au’ le lumauai-lumauai.” patahia manuai adat.

“Hurry and tell the people to make fires in front of their houses.” added the village elders.

Nenek Taparurung takut dengan api. Api itulah yang akan mencegahnya masuk ke desa.

Nene Taparurung kelei ena au’ karna kele ena au’ mansia silutu uleking le lumauai supaya te kuri le amang.

Nenek Taparurung is afraid of fire. The flame would stop her entering the village.



Tetua adat dan tokoh agama bergerak untuk mencari nenek itu selepas tengah malam.

Manuai-manuai adat laha agama soi reka atolu-atolu.

The village elders and the religious leaders badge together to look for the old woman after midnight.

Beberapa waktu setelahnya, Nenek Taparurung ditemukan oleh mereka.

Tetawali haile, sirekai Nenek Taparurung ma enai.

Shortly afterward, Nenek Taparurung is found by them.



Dia lalu dibawa ke kaki Sungai Kaitetu dan dihanyutkan beserta bungkusan yang dipercaya isinya adalah wabah penyakit.

Si halai laile wael atetu, sisamanui lahang taparurung.

They casted her away by drowning her in the Kaitetu river along with her cloth parcel that contained the diseases.

Sebelum kembali ke desa, para tetua adat dan tokoh agama membersihkan diri di sungai.

Manuai-manuai adat laha agama sipakamina sidiri baru sileu taka amang.

The village elders and religious leaders then cleansed their bodies in the river before they returned to the village.



Pengusiran itu membuat keadaan Apitule semakin membaik.

Samanui Nene Taparurung usi e Apitule ia me.

Apitule eventually got better after the expulsion.

Sang ibu sangat senang melihat perubahan anaknya.

Inai hatuai sananga nai ia.

His mother was very happy seeing that her son recovering.



Ibu pun berkata kepada Apitule, “Anakku, ambillah pelajaran dari kejadian ini. Jangan pernah melawan perintah orang tua, harus berbuat baik kepada sesama, tidak boleh melakukan kejahatan, dan apabila kamu bermain dan tiba-tiba gerimis, pulanglah segera.”

Inai patahia Apitule, “ana eee, kana contoh hei pengalaman le, mama patahia le janji wa ale ehe’e malawange manu-aia, ale musti puna ia laha lalahanga, ehe’e ale pahae kajahatange, kalau ale pahae ulang rahahuli, ale lawa leu.”

At the end, lovingly her mother said to Apitule, “My son, let it be a lesson, be obedient to your parents, you need to share kindness, never commit crime, and when it’s started drizzling while you are playing out there, come home immediately.”



“Iya bu. Maaf Apitule salah. Pesan Ibu akan aku ingat dan lakukan.” janji Apitule kepada ibu.

“iyo mama. Apitule panene maaf. yau walala’e mama janji laha yau unang.” Apitule patahia inai.

“Yes mom. I’m so sorry. I will always remember and do what you say.” Apitule promised his mom.

Sejak saat itu, anak-anak pun tidak lagi bermain hingga redupnya matahari.

Waktu kejadian ma, anahuta te si pahae nana atolu te’enga.

From that moment on, the children are no longer playing outside after sundown.